



Pakaian Syar'i dalam Perspektif Kecerdasan Buatan: Analisis Perbandingan Respons ChatGPT dan Meta Artificial Intelligence

Izzatunisa¹, Candrina Luthfi Washifah²,

Rifqah Hidayah³, Rasendriya Nur Shabrina⁴, Ahmad Nurrohim⁵

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4,5}

e mail: g100230001@ums.ac.id

Abstract

The Qur'an as the holy book of Muslims, provides instructions on different ways of life in various ways, such as the way Muslims and Muslim women dress according to sharia. This research utilizes two artificial intelligence (AI) platforms, ChatGPT and Meta AI, to study the interpretation of sharia clothing in the Qur'an in a contextual and in-depth manner. The method used is descriptive qualitative with primary data in the form of the second response of artificial intelligence to questions related to sharia clothing. The discussion discussed the definition, requirements, and principles of shari'i clothing, including modesty, thickness of material, and the prohibition of resembling other people or non-Muslim groups. The results of the analysis show that both AIs provide a thorough interpretation and are in accordance with modern interpretations. This is especially true for verse 31 of Surah An-Nur, which emphasizes the values of modesty, honor, and simplicity. By using an approach that is adaptive to cultural context and the times, contemporary interpretations broaden the understanding of shari'i clothing as part of social ethics and the protection of individual dignity. This research shows that artificial intelligence can be an effective tool for da'wah and Islamic education in the digital era, especially in understanding Islamic teachings that are contextual and textual.

Keywords: Syar'i, ChatGPT, Meta AI, Tafsir, Contemporary.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, memberikan petunjuk tentang cara hidup yang berbeda dalam berbagai hal, seperti cara muslim dan muslimah berpakaian secara syar'i. Penelitian ini memanfaatkan dua platform kecerdasan buatan (AI), ChatGPT dan Meta AI, untuk mempelajari interpretasi pakaian syar'i dalam Al-Qur'an secara kontekstual dan mendalam. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data primer berupa respons kedua kecerdasan buatan terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan pakaian syar'i. Pembahasan membahas definisi, persyaratan, dan prinsip pakaian syar'i, termasuk kesopanan, ketebalan bahan, dan larangan menyerupai orang lain atau kelompok non-Muslim. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua AI memberikan tafsiran yang menyeluruh dan sesuai dengan tafsiran modern. Ini terutama berlaku untuk ayat 31 dari Surah An-Nur, yang menekankan nilai kesopanan, kehormatan, dan kesederhanaan. Dengan menggunakan pendekatan yang adaptif terhadap konteks budaya dan zaman, tafsir kontemporer memperluas pemahaman tentang pakaian syar'i sebagai bagian dari etika sosial dan perlindungan martabat individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk dakwah dan pendidikan Islam di era digital, khususnya dalam memahami ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan tekstual.

Kata Kunci: Syar'i, ChatGPT, Meta AI, Tafsir, Kontemporer.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an berkaitan dengan banyak aspek kehidupan, seperti spiritual, sosial, dan intelektual, karena diciptakan sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Seiring perkembangan zaman, manusia terus berupaya memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam dengan memanfaatkan berbagai pendekatan dan teknologi yang tersedia (Muhammad, 1940).

Kemajuan teknologi berkembang sangat pesat, satu contoh yang telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia ditandai dengan kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/ AI). Teknologi ini telah memberikan dampak besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan perangkat teknologi seperti komputer dan laptop, serta berbagai platform digital, telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan penelitian (Salsabilla et al., 2023).

Pakaian muslimah memang selalu menarik diperbincangkan, bahkan sering memicu terjadinya perdebatan di berbagai kalangan muslim. Oleh karena itu, berbusana adalah cara untuk memenuhi nilai-nilai etika dan estetika yang secara fitrah ada dalam kehidupan manusia. Islam menetapkan standar untuk pakaian yang dikenakan oleh kaum muslim, terutama wanita. Kenyataannya, banyak wanita yang memakai pakaian tetapi tidak memenuhi standar syar'i, terlihat terlalu ketat sehingga menunjukkan lekuk tubuhnya, bahkan mungkin membuka auratnya (Nurrohim and Jannah, 2020).

Kecerdasan buatan (AI) telah merevolusi cara manusia mengakses dan menganalisis informasi, termasuk dalam konteks studi keislaman. Kemampuan AI untuk memproses data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat menjadikannya alat yang sangat potensial dalam mendukung pemahaman terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an. Dengan kecanggihannya, teknologi AI mampu mengenali pola, tema, dan keterkaitan antar ayat, sehingga membuka peluang baru dalam menggali makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan dua platform AI, yaitu Meta AI dan ChatGPT, sebagai sarana bantu dalam menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep pakaian syar'i. Kehadiran teknologi ini memungkinkan penjelasan yang sistematis, berdasarkan literatur dan pendekatan tematik, serta memberikan interpretasi yang mudah dipahami oleh pengguna dari berbagai latar belakang. Integrasi AI dalam kajian keislaman tidak hanya memperkaya proses analisis, tetapi juga memperluas akses terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ajaran Islam, khususnya dalam isu-isu kontemporer seperti busana muslimah yang sesuai syariat. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir tertentu

untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Nasir and Nurrohim, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami makna dari respons yang diberikan oleh dua kecerdasan buatan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai pakaian syar'i dalam interpretasi Al-Qur'an dengan memanfaatkan chatbot berbasis AI sebagai sumber data utama. Chatbot yang digunakan dalam penelitian ini adalah ChatGPT dan Meta AI, dua platform AI yang mampu memberikan respons berbasis teks sesuai dengan data yang telah mereka latih (Ilafi and Nurrohim, 2024). Penulis berusaha untuk menjelaskan dan menghasilkan kesimpulan tentang penggunaan ChatGPT dan MetaAI dalam analisis pakaian Syar'i.

Sumber penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari jawaban kecerdasan buatan kedua terhadap seperangkat pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis. Karena penelitian ini menggunakan AI sepenuhnya, tidak ada proses validasi dengan buku tafsir, jurnal ilmiah, atau buku akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan eksplorasi dan interpretasi AI (Hakim and Nurrohim, 2024). Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kecerdasan buatan mampu menginterpretasikan ajaran Islam, khususnya mengenai pakaian syar'i, dan bagaimana hal ini berdampak pada penggunaan kecerdasan buatan dalam dakwah dan pendidikan Islam di era digital.

PEMBAHASAN

Definisi Pakaian Syar'i

Pakaian dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata libās. Yaitu sesuatu yang dipakai manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin. Kata libās tidak terbatas pada pakaian yang menutupi tubuh saja, tetapi lebih luas dari itu. Pakaian juga didefinisikan sebagai sesuatu yang menutupi tubuh. Oleh sebab itu, pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak tidak menimbulkan godaan bagi orang lain.

Pakaian Muslimah adalah sesuatu yang dipakai atau dikenakan oleh seorang perempuan muslim dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehari-hari, yang bertujuan untuk menutup aurat. Kata khimār dalam Q.S. an-Nuur [24]: 31 dipahami Quraish Shihab dengan tutup kepala yang panjang dan ayat ini memerintahkan mereka menutupi dada mereka dengan kerudung panjang. Ayat ini tidak secara tegas mewajibkan rambut ditutup. Quraish Shihab menukil pendapat Ibn 'Asyur yang menyatakan *illa mā zhahara minha* adalah disamping wajah dan kedua telapak tangan, juga kaki dan rambut (Nurrohim and Jannah, 2020).

Pakaian syar'i memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi agar sesuai dengan tuntunan syariat. Pertama, pakaian harus menutupi seluruh aurat. Bagi laki-laki, aurat adalah bagian tubuh dari pusar hingga lutut, sementara bagi perempuan, aurat mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, menurut pendapat mayoritas ulama. Kedua, pakaian tidak boleh transparan atau tipis sehingga memperlihatkan kulit atau bentuk tubuh. Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang menyebutkan wanita yang "berpakaian tapi telanjang", yaitu berpakaian namun tetap menampakkan aurat karena kain yang tipis.

Syarat ketiga adalah pakaian tidak boleh ketat atau membentuk lekuk tubuh. Meskipun aurat tertutup, pakaian yang membentuk tubuh tetap tidak memenuhi standar kesopanan dalam Islam karena masih dapat menggoda pandangan lawan jenis. Keempat, pakaian tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki. Rasulullah ﷺ secara tegas melarang laki-laki dan perempuan menyerupai satu sama lain dalam hal berpakaian, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis-hadis sahih. Kelima, pakaian tidak menyerupai pakaian orang kafir atau orang fasik, dalam arti tidak menggunakan simbol, gaya, atau model yang menjadi ciri khas agama atau budaya yang bertentangan dengan Islam.

Syarat keenam adalah pakaian tidak digunakan untuk *tabarruj*, yaitu berdandan atau berhias secara berlebihan untuk menarik perhatian, terutama di hadapan lawan jenis yang bukan mahram. Islam menganjurkan kesederhanaan dalam berpakaian dan melarang penampilan yang mencolok di tempat umum. Terakhir, pakaian syar'i harus suci dan layak digunakan. Pakaian tidak boleh terkena najis dan harus tetap pantas untuk dipakai keluar rumah, tidak kotor, tidak rusak, dan tidak menjijikkan. Pakaian yang dikenakan seorang muslim atau muslimah tidak hanya mencerminkan ketaatan kepada Allah, tetapi juga menunjukkan nilai kesopanan, kehormatan, dan kehati-hatian dalam pergaulan di tengah masyarakat. Media sosial merupakan salah satu media yang memiliki peran penting untuk performance pakaian syar'i. Hal ini tergambar dengan beredarnya foto-foto, gambar, meme ataupun tulisan (Afifah, 2018).

Perbandingan Respon Chat GPT dan Meta AI Chat GPT

Pakaian syar'i adalah pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dalam menutup aurat, menjaga kesopanan, dan tidak menimbulkan fitnah (godaan atau perhatian yang berlebihan), baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tujuannya bukan hanya menutup tubuh, tapi juga mencerminkan akhlak, adab, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Ketentuan pakaian syar'i untuk wanita

Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, ini berdasarkan pendapat mayoritas ulama. Beberapa ulama mewajibkan cadar, namun tidak semua.

Dasar: QS. An-Nur: 31

يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى الْوُجُوهِ وَالْأَرْجُلِ بِيَعُولَتِهِنَّ أَوْ أَخَوَانِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءٍ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ أَوْ حُجُوبِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولَى إِلَارِيَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَنْسَابِهِنَّ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا آيَةُ الْمُؤْمِنُونَ وَتُؤْبَوْنَ زِينَتَهُنَّ لِيَعْلَمَ مَا يَحْفَظْنَ مِنْ بَارِجِهِنَّ يَضْرِبْنَ ۖ وَلَا لِلنِّسَاءِ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَقْلَحُونَ (٣١)

“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Kainnya tidak tipis atau transparan, tujuannya agar tidak menampakkan warna kulit atau lekuk tubuh. Rasulullah SAW bersabda:

“Dua golongan dari ahli neraka yang belum aku lihat: ... wanita berpakaian tetapi telanjang.” (HR. Muslim)

Longgar dan tidak ketat agar tidak membentuk lekuk tubuh meskipun tertutup kain, tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Rasulullah SAW bersabda:

“Allah melaknat wanita yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai wanita.” (HR. Abu Dawud)

Tidak menyerupai pakaian orang kafir atau orang fasik agar tidak tasyabbuh (meniru) gaya hidup yang bertentangan dengan nilai Islam.

Tidak menarik perhatian (tabarruj), yaitu tidak berlebihan dalam berhias atau berpakaian yang justru mengundang perhatian lawan jenis.

Tidak memakai wewangian yang menyengat saat keluar rumah

Rasulullah SAW bersabda:

“Perempuan mana saja yang memakai wangi-wangian lalu keluar dan melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah pezina.” (HR. Abu Dawud)

Ketentuan Pakaian Syar'i untuk Laki-Laki

Menutup aurat (minimal dari pusar sampai lutut), aurat laki-laki harus ditutupi dengan kain yang tidak tipis dan tidak ketat. Pakaian harus bersih dan tidak

mencolok secara berlebihan karena Islam menyukai kebersihan dan kerapian, namun melarang kesombongan dalam berpakaian. Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan."* (HR. Muslim), tidak menyerupai pakaian wanita karena hal itu termasuk dalam larangan tasyabbuh (meniru), seperti yang disebutkan di atas, tidak isbal (pakaian menjulur di bawah mata kaki dengan niat sombong)

Dalam hadits disebutkan :

"Kain yang berada di bawah mata kaki di dalam neraka." (HR. Bukhari)

,tidak mengenakan pakaian yang menjadi simbol kekafiran atau kesesatan, Islam melarang umatnya menyerupai identitas agama atau budaya lain yang bertentangan dengan Islam.

Pakaian syar'i bukan hanya sekadar kain yang menutupi tubuh, tetapi mencerminkan ketaatan, kehormatan, dan identitas Islam. Islam tidak melarang untuk berpakaian indah atau modern, selama tidak melanggar batas-batas syariat. Maka, pakaian syar'i adalah bentuk nyata dari "ibadah dalam penampilan" ("ChatGPT," n.d.).

Meta AI

Pakaian syar'i adalah pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam dan memenuhi standar kesopanan dan kehormatan. Berikut adalah beberapa penjabaran tentang pakaian syar'i:

Bagi Wanita:

Hijab atau jilbab yaitu Menutup kepala dan rambut, berpakaian longgar, tidak ketat sehingga tidak membentuk lekuk tubuh, menutup bagian tubuh dari kepala hingga kaki, tidak transparan, tidak memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutup.

Bagi Laki Laki

Menutup bagian tubuh dari pusar hingga lutut, berpakaian longgar, tidak ketat sehingga tidak membentuk lekuk tubuh, sederhana, tidak berlebihan dalam hal desain atau harga, menunjukkan rasa hormat kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia

Prinsip-prinsip pakaian syar'i:

1. Kesopanan: Pakaian syar'i harus menunjukkan kesopanan dan kehormatan
2. Kehormatan: Pakaian syar'i harus menjaga kehormatan diri dan orang lain
3. Sederhana : Pakaian syar'i sebaiknya sederhana dan tidak berlebihan
4. Mengikuti ajaran Islam: Pakaian syar'i harus sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan memahami dan mengamalkan pakaian syar'i, seseorang dapat menunjukkan kesopanan dan kehormatan diri, serta menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia (Meta AI, n.d.) .

Tabel 1
Tabel Hasil ChatGPT dan Meta AI

Aspek	ChatGPT	Meta AI (asumsi)
Definisi umum	Pakaian sesuai syariat: menutup aurat, longgar, tidak ketat, tidak transparan, tidak menyerupai lawan jenis, tidak menarik perhatian lawan jenis.	Pakaian menutup aurat minimal sesuai standar umum, praktis, fungsional, tetap rapi dan modern.
Cakupan aurat wanita	Seluruh tubuh kecuali wajah & telapak tangan (mayoritas ulama); bisa termasuk cadar.	Jilbab yang menutupi kepala, dada, dan tubuh; standar "modest wear" modern.
Cakupan aurat pria	Menutup antara pusar hingga lutut, tidak isbal, tidak menyerupai perempuan.	Celana panjang + kaos/tunik yang menutupi pusar-lutut, sederhana dan praktis.
Bahan & ketebalan	Tidak transparan, tebal cukup agar tidak memperlihatkan warna atau lekuk tubuh.	Bahan tidak tipis, menyerap keringat, nyaman dan tidak transparan.
Kerapian & kesopanan	Bersih, rapi, tidak berlebihan (israf/sombong).	Simple, clean appearance mengurangi ornamen mencolok, tanpa merek mencolok.
Larangan tambahan	Tidak tabarruj (berhias berlebihan), tidak wewangian menyengat di luar rumah, tidak menyerupai pakaian kafir.	Fokus gaya modest tanpa aksesoris berlebihan, tidak wangi memasuki masjid atau publik.
Pendekatan estetika	Mengutamakan fungsi agama di atas estetika; tetap boleh modis selama tidak bertentangan syariat.	Estetika modern dikombinasi dengan fungsi modest, mengikuti tren mode syar'i minimalis.
Fungsi add-on (opsional)	Abaya, tunik panjang, jilbab segiempat/lebar; cadar jika mengikuti madzhab tertentu.	Cardigan/jacket panjang, wide pants, hijab instan lebih praktis & siap pakai.
Kesimpulan gaya	Ibadah dalam berpakaian: tunduk kepada Allah, menjaga adab, identitas keislaman.	Modest and modern menunjukkan identitas Islami sambil tetap fashionable dan user-friendly.

Sumber: Data diolah, 2025

Perspektif Tafsir Kontemporer Tentang Surah An Nur: 31

Surah An-Nur ayat 31 adalah ayat yang secara eksplisit berbicara tentang perintah menundukkan pandangan dan menjaga aurat, khususnya bagi perempuan Muslimah (Mubarokah and Bakri, 2022). Ayat ini sering menjadi dasar dalam pembahasan tentang hijab atau busana muslimah. Namun, tafsir kontemporer menghadirkan perspektif baru yang lebih inklusif, tidak hanya dalam konteks busana, tapi juga dalam konteks sosial, psikologis, dan keadilan gender (Ardiansyah, 2025).

"...dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya..." (QS. An-Nur: 31)

Penekanan pada Etika Sosial, bukan Sekadar Pakaian

Tafsir kontemporer, seperti dari Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, atau Amina Wadud, menekankan bahwa ayat ini lebih dari sekadar aturan berpakaian, melainkan bagian dari sistem etika sosial yang adil dan menjaga martabat perempuan. Hijab dipahami sebagai bagian dari "adab sosial" yang mencegah eksploitasi seksual, pelecehan, dan objektifikasi Perempuan ("View of Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender," n.d.).

Pemaknaan Kontekstual terhadap "Zinah" dan "Perhiasan"

Para mufasir modern mengkaji ulang istilah "zinah" (perhiasan). Tafsir klasik umumnya menafsirkannya sebagai perhiasan fisik atau bagian tubuh yang menarik. Tafsir kontemporer bisa memaknainya secara lebih luas atau fleksibel tergantung konteks sosial dan budaya yang berkembang (Wulandari, 2022). Contoh, Amina Wadud memandang ayat ini bukan hanya bicara tentang aurat secara fisik, tetapi juga menyangkut cara perempuan dimaknai di masyarakat, termasuk kebebasan mereka dalam ruang publik.

Prinsip Kesetaraan Gender

Tafsir ini juga dikembangkan dengan mempertimbangkan keadilan gender. Surah An-Nur ayat 30 (satu ayat sebelumnya) memerintahkan laki-laki untuk menundukkan pandangan terlebih dahulu sebelum memerintahkan hal yang sama kepada Perempuan ("Kesetaraan Gender dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," 2024) . Tafsir kontemporer menekankan keseimbangan tanggung jawab moral antara laki-laki dan perempuan, bukan hanya beban berpakaian pada Perempuan (Siregar et al., 2024) .

Inklusivitas Budaya dan Konteks Zaman

Tafsir modern memungkinkan variasi pakaian syar'i yang sesuai dengan budaya lokal selama memenuhi prinsip kesopanan, menutup aurat, dan tidak menarik perhatian berlebihan. Dengan begitu, seorang muslimah di Indonesia, Afrika,

atau Eropa bisa menyesuaikan pakaian syar'inya tanpa harus seragam dengan budaya Arab abad ke-7(Syadiyah et al., 2024).

Kritik terhadap Pendekatan Tekstual Kaku

Mufasir kontemporer mengingatkan agar tidak hanya membaca teks secara literal, melainkan juga memahami maqasid al-shari'ah (tujuan syariat) yaitu menjaga martabat, kehormatan, dan keselamatan manusia ("Pakaian Syar'i dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah | Yati | Saqifah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah," n.d.) . Dengan pendekatan ini, aturan hijab bukanlah penindasan, tapi perlindungan sosial dan spiritual yang bermakna jika disadari dengan penuh kesadaran (Sadik, 2009) .

KESIMPULAN

Pembahasan tentang pakaian syar'i dan penafsiran kontemporer atas QS. An-Nur: 31 menunjukkan bahwa ajaran Islam mengenai busana tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, melainkan juga mencakup nilai-nilai moral dan sosial. Pakaian yang sesuai syariat bagi laki-laki dan perempuan dirancang untuk mencerminkan kesopanan, menjaga kehormatan, serta menjunjung prinsip kesederhanaan. Dalam tafsir modern, seperti yang diusung oleh para pemikir seperti Amina Wadud, Fazlur Rahman, dan Muhammad Abduh, ayat tersebut dipahami secara lebih kontekstual dan inklusif. Mereka menyoroti bahwa pesan utama ayat ini adalah membangun sistem sosial yang adil dan saling menghargai antara laki-laki dan perempuan. Fokusnya bukan hanya pada aturan berpakaian, melainkan juga pada tanggung jawab moral bersama serta perlindungan terhadap hak dan martabat setiap individu. Dengan pendekatan maqasid syariah (tujuan syariat), prinsip berpakaian yang sesuai ajaran Islam dapat diterjemahkan secara adaptif sesuai budaya dan perkembangan zaman, selama tetap menjaga nilai inti seperti kesopanan dan penghormatan terhadap sesama. Tafsir ini membuka ruang bagi keberagaman ekspresi busana Islami di berbagai belahan dunia, tanpa kehilangan esensi spiritual dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., 2018. Pakaian Syar'i, Media Dan Konstruksi Kesalehan Perempuan. J. Sosiologi. Reflektif 13, 61-73. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1544>
- Ardiansyah, A.R., 2025. Merebut Kembali Tafsir Perempuan dalam Al-Qur'an: Membangkitkan Narasi Keadilan Gender. Keadilan Dan Kesetaraan Gender - Mubadalah. URL <https://mubadalah.id/merebut-kembali-tafsir-perempuan-dalam-al-quran-membangkitkan-narasi-keadilan-gender/> (accessed 6.21.25).
- ChatGPT [WWW Document], n.d. URL <https://chatgpt.com> (accessed 6.21.25).
- Hakim, M.F., Nurrohmah, A., 2024. Interpretation of The Process of Artificial Intelligence-based Human Creation: Between Chat GPT and Meta AI. Proceeding ISETH Int. Summit Sci. Technol. Humanity 877-886. <https://doi.org/10.23917/iseth.5474>

- Ilafi, B.S., Nurrohim, A., 2024. Gender Interpretation Based on Artificial Intelligence: Between Chat GPT and Meta AI. *Proceeding ISETH Int. Summit Sci. Technol. Humanity* 858-870. <https://doi.org/10.23917/iseth.5472>
- Kesetaraan Gender dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy, 2024. . *Hamalatul Quran J. Ilmu Ilmu Alquran* 5, 131-142. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i1.117>
- Meta AI, n.d.
- Mubarokah, S.R., Bakri, S., 2022. Pendidikan Kewanitaan Dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar. *Sanaamul Quran J. Wawasan Keislami*. 3, 79-96. <https://doi.org/10.62096/sq.v3i2.44>
- Muhammad, 1940. *Al Quran*. Gema Insani.
- Nasir, M.N., Nurrohim, A., 2024. Gratitude in AI-based Quranic Exegesis: Between Meta AI and ChatGPT. *Proceeding ISETH Int. Summit Sci. Technol. Humanity* 871-876.
- Nurrohim, A., Jannah, H.R., 2020. Pakaian Muslimah Dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Quraish Shihab. *Suhuf* 32, 59-75. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v32i1.11036>
- "Pakaian Syar'i" dalam Perspektif Maqashid Al-Syariah | Yati | Saqifah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah [WWW Document], n.d. URL <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/saqifah/article/view/412> (accessed 6.21.25).
- Sadik, M., 2009. Alquran Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual. *Hunafa J. Stud. Islam*. 6, 53. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.119.53-68>
- Salsabilla, A., Nurrohim, A., Syakira, S., 2023. Development of Teaching Materials to Improve Asmaul Husna's Calligraphy Writing Skills based on Rainbow Scratch Note Media for TPQ Baitul Haq Students. *Proceeding ISETH Int. Summit Sci. Technol. Humanity* 1197-1202. <https://doi.org/10.23917/iseth.4176>
- Siregar, K.H., Dr. H Sugeng Wanto, M.A., Dr. Agusman Damanik, M.A., 2024. Konsep Aurat Perempuan Dalam Surah An-Nur Ayat 31: Perspektif Ibnu Ashur Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir. *Tashdiq J. Kaji. Agama Dan Dakwah* 7, 11-20. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v7i4.6870>
- Syadiyah, R.K., Sholikhati, S., Prihatiningtyas, S., 2024. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Fesyen Hijab di Indonesia. *Beurawang Indones. J. Humanit.* 1, 116-126.
- View of Amina Wadud: Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender [WWW Document], n.d. URL
- Wulandari, H., 2022. Penafsiran Perhiasan dalam Al-Qur'an Surah Al-Nûr Ayat 31 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Tafsir Modern) [WWW Document]. URL https://idr.uin-antasari.ac.id/22050/?utm_source=chatgpt.com (accessed 6.21.25).